

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING TIPE CREATIVE PROBLEM SOLVING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT PADA SISWA KELAS X IPA-2 MAN 1 PAREPARE SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

*(Using The Creative Problem Solving Type Problem-Based Learning Model As An Effort To Improve Activities And Outcomes Of Chemistry In Electrolyte And Non-Electrolyte Solution Materials In Students Of Class X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Academic Year 2020/2021)*

**Harlina**

harlinaman1pare@gmail.com

MAN 1 Parepare

Kota Parepare

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL tipe CPS pada siswa kelas X IPA MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini terfokus pada peserta didik di kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 11 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar tes. Teknik validasi data menggunakan teknik memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi. Teknik analisa data hasil observasi dianalisis dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran untuk tiap kriteria sedangkan data tes dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: penggunaan model pembelajaran PBL tipe CPS dalam pembelajaran Kimia di kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis aktivitas siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 siswa atau 36,36% yang dinyatakan tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 8 siswa atau 72,73 dan 100% atau 11 siswa pada siklus kedua. Hasil analisis terhadap peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan pada kondisi awal hanya terdapat kondisi awal hanya terdapat 3 siswa atau 27,27% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 56,36 meningkat pada siklus I menjadi 67,27 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 6 siswa atau 54,55% dan pada siklus kedua dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 10 siswa atau 90,91% dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77,27. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL tipe CPS dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siswa kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci : *Aktivitas, Hasil Belajar, PBL CPS*

**ABSTRACT**

*This study aims to increase student activity and learning outcomes through the application of the CPS type PBL learning model to students in class X IPA MAN 1 Parepare Semester 2 Academic Year 2020/2021. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subject of this study focused on students in class X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 of the 2020/2021 Academic Year, which consisted of 11 students. Data collection techniques used are observation and tests. The instruments used are observation sheets and test sheets. Data validation techniques use the technique of extending the observation period, continuous observation, and triangulation. Observational data analysis techniques were analyzed using the average score, highest score, lowest score, score difference, and range for each criterion while the test data were analyzed using the formula for the average value and percentage of classical learning completeness. The results obtained in this study are: the use of the CPS-type PBL learning model in Chemistry learning in class X IPA-2 MAN 1 Parepare can improve the process of implementing learning. From the results of the analysis of student activities in the initial conditions it showed that there were only 4 students or 36.36% who were declared complete, in the first cycle it increased to 8 students or 72.73 and 100% or 11 students in the second cycle. The results of the analysis of improving student learning outcomes and completeness show that in the initial conditions there were only initial conditions, there were only 3 students or 27.27% with an average classical score of 56.36, an increase in cycle I to 67.27 with 6 students completing students or 54.55% and in the second cycle with the number of students completing as many as 10 students or 90.91% with an average score of 77.27. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the CPS type PBL learning model can increase learning activities and student learning outcomes in class X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Academic Year 2020/2021.*

*Keywords: Activities, Learning Outcomes, PBL CPS*

## **PENDAHULUAN**

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Namun pada kenyataannya masih terdengar keluhan sebagian besar peserta didik bahwa “Kimia itu sulit”.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan pembelajaran ilmu kimia di SMA/MA adalah agar siswa memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta penerapannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun teknologi. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai konsep-konsep kimia.<sup>3</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan proses pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong berbagai pembaharuan proses pembelajaran sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas.<sup>4</sup>

Untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran

adalah kegiatan pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer keilmuan yang telah terencana, sehingga siswa lebih paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru mampu menghidupkan suasana kelas agar terasa nyaman dan menyenangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kenyataannya pendidikan sekarang ini dalam proses pembelajaran banyak mengalami masalah. Salah satunya masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas karena dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Aktivitas belajar merupakan hal penting yang wajib dilakukan oleh seorang siswa sebagai pelajar, namun tidak sedikit siswa memandang belajar sebagai sesuatu yang bikin bosan dan tidak terlalu penting, misalnya saja, banyak ditemukan siswa malas, dan merasa ogah-ogahan untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam menunjang belajar diperlukan adanya kemauan serta motivasi agar belajar itu dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memperoleh manfaat. Pada dasarnya dengan adanya motivasi, maka dorongan individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar juga akan terlaksana dengan baik.

Hasil kegiatan awal penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kimia guru masih menggunakan metode ceramah dan belum bervariasi. Model mengajar guru yang kurang bervariasi inilah yang akhirnya menimbulkan kurang aktivitas siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa sering kali dihadapkan pada permasalahan untuk menghafal dan mendengarkan ceramah dari guru mengenai topik larutan elektrolit dan non elektrolit. Hasil kegiatan awal penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang kita harapkan. Dari siswa kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare yang berjumlah 11 anak, hanya 3 anak (27,27%)

<sup>1</sup>Sugiyono, *Kimia Dasar*. (Bandung: Alkemi Grafisindo Press, 2014), h. 83

<sup>2</sup>Indira, *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2014), h. 58

<sup>3</sup>Nopriati, *Kesulitan Belajar Kimia Bagi Siswa Sekolah Menengah*. (pustaka.uns.ac.id, 2011), h. 92

<sup>4</sup>Lilik Setiono. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Berbagai Media*. [Http://omtion.blogspot@google.com](http://omtion.blogspot@google.com). 2009), h. 3

yang mencapai kategori tuntas dengan tingkat aktivitas belajar siswa sebesar 36,36% atau 4 orang siswa dari 11 siswa, serta perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 56,36 dengan standar nilai KKM sebesar 70.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas peneliti dan guru kelas menyimpulkan, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran kimia yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal agar hasil belajar dan aktivitas siswa dapat meningkat. Walaupun sudah banyak model pembelajaran yang efektif seperti model pemecahan masalah tapi pada kenyataannya guru masih menggunakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama dimana hanya memandangi keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai akhir saja maka kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan.

Menurut Soejadi dalam Trianto<sup>5</sup> menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak, pengajarannya selama ini terbiasa dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: 1) diajarkan teori/teorema/definisi, 2) diberikan contoh-contoh, dan 3) diberikan latihan soal-soal. Hal ini merupakan salah satu penyebab kurangnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya pembelajaran kimia maka efektivitas pembelajaran dan prestasi akademik harus ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif seperti model pemecahan masalah.

Pembelajaran pemecahan masalah memiliki banyak tipe, tapi pada penelitian ini peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu tipe *Creative Problem Solving (CPS)*. *CPS* adalah suatu model menciptakan pembelajaran dimana siswa menerima

masalah yang dapat merangsang siswa menyelesaikannya secara kreatif sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan, kenyataan dan uraian di atas, maka peneliti menerapkan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Creative problem Solving (CPS)*. Adapun judul penelitian ini adalah :

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Tipe *Creative Problem Solving* sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit pada Siswa Kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Setting Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan di MAN 1 Parepare yang beralamat di Jl. Amal Bakti, Kel. Bukit Harapan, Kec. Soreang kota Parepare

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021.

### **B. Metode dan Rancangan Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: “bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”, kata Rochiati Wiraatmadja<sup>6</sup> mendefinisikan. Secara ringkas dapat dikatakan, dilaksanakan oleh guru sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.<sup>7</sup>

Penelitian ini ditempuh melalui dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Dalam melaksanakan penelitian ini

<sup>6</sup>Rochiati Wiraatmadja, Metode Penelitian Tindakan Kelas. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 13

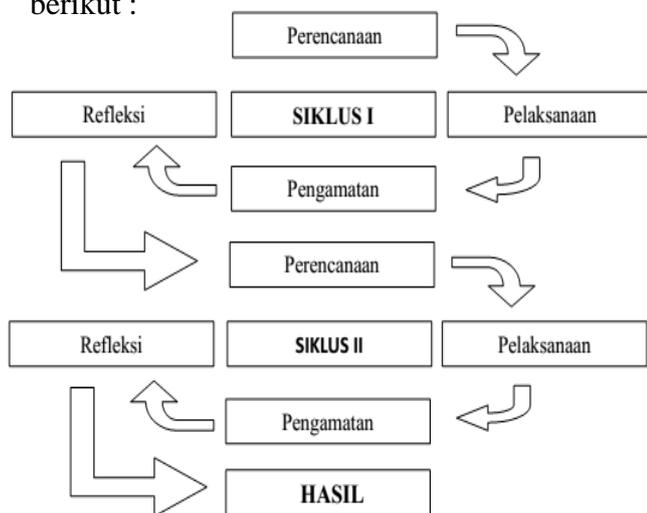
<sup>7</sup>Aqib, Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), h. 3

<sup>5</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), h. 18

tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.

Menurut Aqib<sup>8</sup> dalam pelaksanaan penelitian ini ada empat tahapan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan, Refleksi.

Pelaksanaan di setiap siklusnya didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.<sup>9</sup> Tahapan dalam penelitian ini dalam bentuk diagram gambar adalah sebagai berikut :



**Gambar 3.1** Bagan Pelaksanaan PTK

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terfokus pada siswa di kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 21, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, sedangkan objek penelitian adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa kimia

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : Teknik Tes, Metode Observasi, Metode Dokumentasi

### E. Validasi Data

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi

syarat validitas dan reabilitas, oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal). Menurut Nasution<sup>10</sup> cara yang dapat dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain: Memperpanjang masa observasi, Pengamatan yang terus menerus, Triangulasi

### F. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan peningkatan prestasi siswa di kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka, maka analisis yang digunakan adalah prosentase dengan rumus sebagai berikut:

#### 1. Data Aktivitas Peserta Didik

Komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah antusias siswa dalam mengikuti KBM, kelancaran mengemukakan ide/pendapat, keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, ketelitian dalam bertanya, keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar, kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan dengan kriteria Sangat Aktif (SA), Aktif (A), Cukup (C), dan Kurang (K).

No	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	Keterangan
1	≥90	Baik Sekali	-
2	70-89	Baik	Tuntas
3	50-69	Cukup	Blm Tuntas
4	<50	Kurang	Blm Tuntas

**Tabel 3.1** Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

<sup>8</sup>Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), h. 41

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 25

<sup>10</sup>Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. (Jakarta : Sinar Grafika, 1996), h. 114-118

Adapun perhitungan persentase aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

## 2. Data Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar.

### a) Menghitung rata-rata

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata nilai

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai

$N$  = jumlah siswa

### b) Menghitung ketuntasan klasikal

Data yang diperoleh dari hasil belajar dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif persentase dengan perhitungan:

$$\frac{\sum \text{Peserta Didik Tuntas Belajar}}{\sum \text{Seluruh Peserta Didik}}$$

## G. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan aktivitas belajar adalah antusias siswa dalam mengikuti KBM, kelancaran mengemukakan ide/pendapat, keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, ketelitian dalam bertanya, keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar, kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan.

Kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut :

(1) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa minimal 85% dari jumlah siswa secara keseluruhan, dan (2) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar secara individual minimal mencapai KKM

yaitu 70 dan secara klasikal minimal 85% siswa tuntas belajarnya.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data pada masing-masing siklus baik data aktivitas maupun hasil belajar siswa pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran kimia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* siswa kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

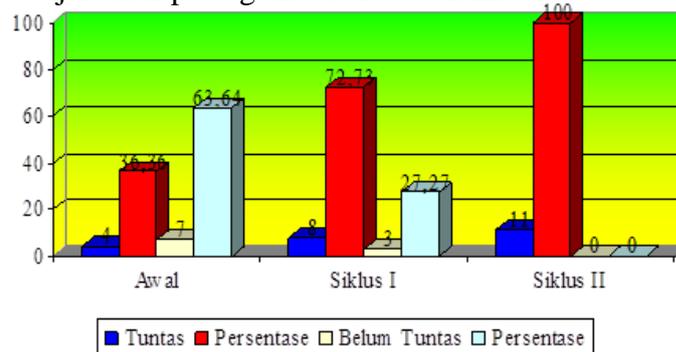
### 1. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya yang dinilai menggunakan 7 indikator, yaitu antusias peserta didik dalam mengikuti kbm, kelancaran mengemukakan ide/pendapat, keaktifan peserta didik dalam diskusi, kemampuan peserta didik dalam menghimpun hasil diskusi, ketelitian dalam bertanya, keaktifan peserta didik dalam mencari sumber belajar, kelancaran peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Ketuntasan				Ket
		T	%	B	%	
1	Awal	8	72,73	13	61,90	
2	Siklus I	16	145,45	5	23,81	
3	Siklus II	21	190,91	0	0,00	

Secara jelas peningkatan aktivitas siswa selama proses perbaikan pembelajaran pada masing-masing siklus sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.1 Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II**

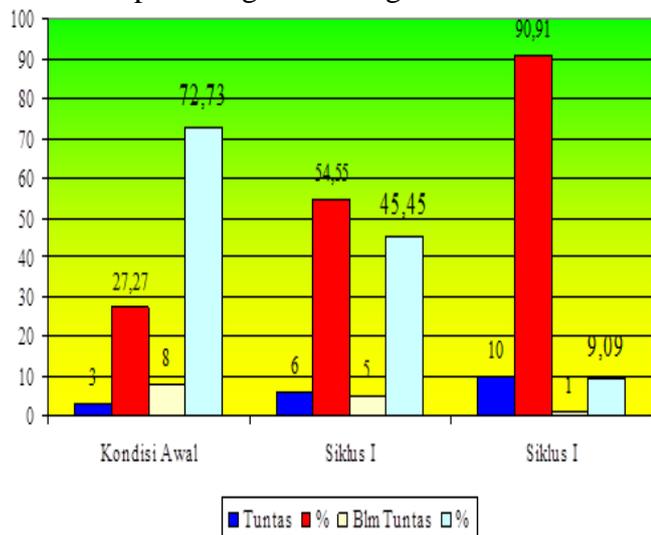
Dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

Rekapitulasi nilai hasil tes formatif siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II**

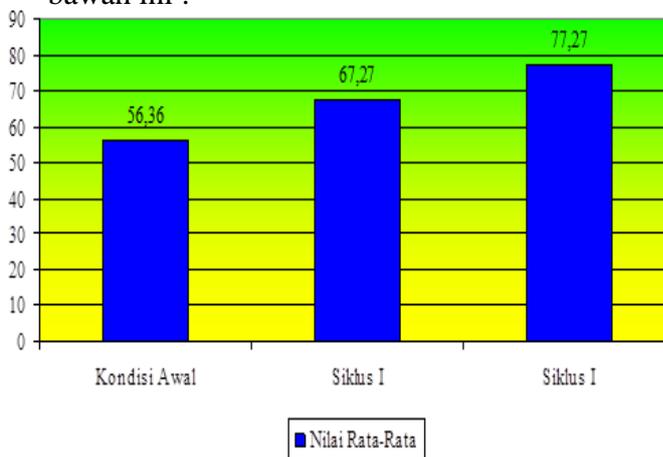
No	Siklus	Nilai Rata-2	Ketuntasan				Ket
			T	%	B	%	
1	Awal	56,67	6	28,57	15	71,43	
2	Siklus I	67,62	12	57,14	9	42,86	
3	Siklus II	77,62	19	90,48	2	9,52	

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai tes formatif sebesar 70 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya. Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



**Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan II**

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran kimia dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 56,36 meningkat menjadi 67,27 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 77,27. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :



**Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Siklus I dan II**

Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit siswa kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021.

## PEMBAHASAN

Penerapan metode model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

Deskripsi hasil penelitian dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi / keadaan yang ada di kelas X IPA-2 MAN 1 Parepare . Dari hasil analisis data ini, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit masih belum maksimal, metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar masih monoton dan berpusat pada guru. Kegiatan yang dilakukan siswa hanyalah mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat. Oleh karena itu, peneliti mengadakan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*, karena setelah diterapkannya metode model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*, siswa dituntut untuk kreatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi,serta lebih berani dalam tanya jawab dan mengungkapkan pendapat.

### 2. Siklus Pertama

Setelah mengadakan diskusi dengan guru mitra, selanjutnya peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam siklus I tindakan kelas. Sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru mitra, maka materi pada pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah larutan elektrolit dan non elektrolit. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok dimana

tiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan tempat duduk. Setelah itu guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk duduk bergabung dengan kelompoknya. Guru membagikan soal masalah untuk didiskusikan dan dicari pemecahan masalahnya kepada masing-masing kelompok dan kertas kerja, guru mempersilahkan siswa untuk mencari data-data yang relevan dengan pemecahan masalah. Dan selanjutnya siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Namun, dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar melaksanakan pelayanan prima pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi guru maupun dari segi siswa, yaitu guru kurang menguasai kelas dan kurang perhatiannya sebagian kecil siswa saat guru menyampaikan materi terutama siswa yang duduk pada deretan belakang. Sebagian kecil siswa masih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran seperti mengobrol dan bergurau dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan terkadang suara guru kurang keras sehingga siswa yang ada dibelakang tidak mendengarkan penjelasan guru. Pelaksanaan diskusi juga belum berjalan maksimal, kegiatan diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa dan siswa masih bingung dalam mencari data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I.

### 3. Siklus Kedua

Materi pembelajaran pada siklus II adalah lanjutan dari materi siklus I yaitu larutan elektrolit dan non elektrolit. Pelaksanaan dalam siklus ke II ini hampir sama seperti siklus I, guru menyampaikan materi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan didasarkan atas perbaikan dari kelemahan siklus I. Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar pada siklus II ini guru sudah dapat menguasai kelas mulai dari depan hingga ke belakang dan sebagian besar siswa telah aktif berperan serta dalam diskusi kelompok, hal

ini terlihat dari banyaknya siswa yang berani mengungkapkan pendapat maupun bertanya pada anggota kelompok masing-masing, dan siswa telah mampu mencari data yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil sudah semakin meningkat. Pada saat dilakukan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa cukup tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode *Creative Problem Solving* selain siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, siswa juga merasa lebih memahami materi. Siswa juga diajarkan untuk bekerjasama dalam mempelajari suatu materi pelajaran dan memecahkan soal masalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia nyata sesuai materi yang diajarkan. Berdasarkan tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran melaksanakan pelayanan prima yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga kualitas proses dan hasil belajar memberikan bantuan kepada pelanggan dapat meningkat. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan aktivitas dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran memberikan bantuan kepada pelanggan dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa terlihat antusias ketika akan memulai kegiatan belajar mengajar dan selama proses kegiatan belajar mengajar siswa bersemangat serta aktif berpartisipasi.
- b. Kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lagi berpusat pada guru melainkan menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa menjadi lebih bertanggungjawab karena dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan kepada mereka serta bertanggungjawab dalam mencari data yang relevan yang mendukung atas jawaban mereka.
- c. Penggunaan media oleh guru menjadikan siswa mudah dalam mengingat dan memahami materi yang dipelajari sehingga pembelajaran

menjadi lebih efektif. Penggunaan media juga menjadikan proses pencarian data yang berhubungan dengan pemecahan masalah menjadi lebih efektif dan efisien.

- d. Siswa menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas mempresentasikan tugas yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat presentasi hasil diskusi siswa antusias melakukan tanya jawab, memberikan sanggahan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok yang maju presentasi. Siswa lebih tanggap terhadap masalah yang ada dan terampil serta kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada.
- e. Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian hasil belajar siswa berada di atas standar batas tuntas yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik pada proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Creative Problem Solving*.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada penerapan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dapat diambil kesimpulan :

1. Penggunaan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dalam pembelajaran kimia di kelas X IPA MAN 1 Parepare dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Dari hasil analisis aktivitas siswa pada kondisi awal menunjukkan bahwa hanya terdapat 8 siswa atau 38,10% yang dinyatakan tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 8 siswa atau 76,19

dan 100% atau 21 siswa pada siklus kedua.

3. Hasil analisis terhadap peningkatan hasil dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan pada kondisi awal hanya terdapat 6 siswa atau 28,57% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 56,67 meningkat pada siklus I menjadi 67,62 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 12 siswa atau 57,14% dan pada siklus kedua dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 19 siswa atau 90,48% dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77,62

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk menerapkan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* ini ada beberapa saran yaitu:

##### 1. Bagi siswa

Bagi beberapa siswa yang masih mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki prestasi belajar yang masih rendah, maka sebaiknya:

- a. Siswa hendaknya belajar tidak hanya dari buku referensi bisa dari internet, majalah atau koran.
- b. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain sebaiknya selalu menularkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya kepada siswa lain dalam kelompok.
- c. Bagi anggota kelompok yang merasa kurang paham terhadap materi jangan malu malu dan harus aktif bertanya kepada teman lain.
- d. Jika ada hal hal yang merupakan kesulitan kelompok sebaiknya dikonsultasikan dengan guru.

##### 2. Bagi guru

- a. Guru aktif memotivasi siswa yang kurang memperhatikan dengan cara memberikan reward baik berupa anggukan, senyuman, nilai maupun benda.
- b. Guru harus memberikan pendekatan dan bimbingan baik secara individu maupun kelompok dengan cara memberikan nasehat dan arahan agar tercipta komunikasi antara guru dengan siswa dengan demikian siswa

akan termotivasi dan aktif dalam diskusi.

- c. Guru membangkitkan rasa percaya diri beberapa siswa yang kurang merespon dengan cara mendekati siswa tersebut dan memberikan dorongan agar mereka berani dalam melakukan presentasi di depan kelas.
3. Bagi Sekolah
    - a. Memberikan pengalaman agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada para guru.
    - b. Jika ada keterbatasan sarana pendukung yaitu alat-alat pratikum, maka sekolah diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
    - c. Penggunaan model pembelajaran *PBL* tipe *CPS* hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2009
- Indira, *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2014
- Lilik Setiono. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Berbagai Media*. [Http://omtion.blogspot@google.com](http://omtion.blogspot@google.com). 2009
- Nopriati, *Kesulitan Belajar Kimia Bagi Siswa Sekolah Menengah*. pustaka.uns.ac.id, 2011
- Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. (Jakarta : Sinar Grafika, 1996
- Sugiyo, *Kimia Dasar*. Bandung: Alkemi Grafisindo Press, 2014
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Wiratmadja, Rochiati *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007